Volume 7 Nomor 2, Juni 2026
Available online at https://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/DIMAR
Email: dimar@stit-almubarok.ac.id | EISSN: 2579-3683 | Published by Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok Lampung Tengah

# Penerapan Moderasi Beragama dan Toleransi pada Jenjang Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar di Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan

**Tasya Eka Ramadhani[1], Yeni Elviza Febrianti[2], Muhammad Donal Pasaribu[3], Rikha Tania[4]**

[1,2,3,4] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hasyim Asy'ari Padangsidimpuan, Indonesia, Email: tasyaekaramadhani602@gmail.com, yenielviza14@gmail.com, muhammaddonal00@gmail.com, rikhatania@gmail.com

**Abstract:** Religious moderation and tolerance are important values that need to be cultivated from an early age through educational practices that recognize and respect religious diversity. This study examines the implementation of religious moderation and tolerance in kindergartens and elementary schools in Arse District, South Tapanuli Regency. Employing a qualitative approach, the research was conducted from January to March 2025 in ten schools, consisting of six elementary schools and four kindergartens. Data were collected through observation and interviews with ten informants, representing the participating schools. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña framework, which involves data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was examined through source and technique triangulation. The findings reveal differences in the educational approaches used at the two school levels. In kindergartens, teachers cultivate religious moderation and tolerance through habituation, role-playing, and storytelling, enabling children to experience respect, cooperation, and acceptance of differences in everyday interactions. At the elementary school level, these values are developed through structured discussions, group projects, respect for religious practices, and integration into relevant learning activities. The study also identifies supporting factors, including adequate learning facilities, a supportive curriculum, and parental involvement. Meanwhile, children's initial adjustment to school and differences in communication between teachers and parents present challenges. These findings highlight the importance of developmentally appropriate and continuous educational practices involving schools, teachers, and families in cultivating tolerance and respect for religious diversity.

**Keywords:** Religious Moderation; Religious Tolerance; Early Childhood Education; Elementary Education; Religious Diversity.

**DOI:** 10.58577/dimar

**DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam**
OPEN ACCESS under Creative Commons Attribution 4.0 International Licence.
(CC-BY)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama, etnis, budaya, bahasa, dan tradisi yang membentuk karakter kehidupan masyarakatnya. Keragaman tersebut merupakan kekayaan sosial yang perlu dipelihara melalui pendidikan yang menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Namun, pluralitas juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama ketika perbedaan dipahami secara eksklusif dan berkembang menjadi prasangka, diskriminasi, maupun perilaku intoleran.[1] Dalam situasi tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan pemahaman keagamaan yang seimbang, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial yang menghargai hak orang lain, mengakui keberagaman, dan menolak kekerasan atas nama agama.[2] Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran tersebut karena sekolah merupakan ruang interaksi sosial tempat peserta didik mulai mengenal perbedaan, membangun hubungan dengan orang lain, serta mengembangkan nilai dan sikap yang akan memengaruhi perilakunya pada masa mendatang.

Penanaman nilai moderasi beragama perlu dimulai sejak usia dini karena pembentukan karakter berlangsung melalui proses interaksi, pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Pada tahap pendidikan anak usia dini, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan sosial dan emosional melalui hubungan dengan guru dan teman sebaya. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi perkembangan sikap menghargai orang lain, berbagi, bekerja sama, serta menerima perbedaan.[3] Proses pendidikan kemudian berlanjut pada jenjang sekolah dasar, ketika peserta didik mulai memiliki kemampuan memahami aturan sosial, mengemukakan pendapat, dan membangun hubungan dalam kelompok yang lebih luas. Penanaman toleransi pada kedua jenjang tersebut memerlukan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Guru tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi juga perlu menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mempraktikkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sekolah. Budaya sekolah, interaksi antarpeserta didik, keteladanan guru, dan keterlibatan keluarga menjadi unsur penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama.[4]

Sejumlah penelitian telah membahas pentingnya pendidikan toleransi dan moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan. Nugroho misalnya, mengkaji hubungan sikap toleransi beragama pendidik dengan sikap intoleransi peserta didik. Kajian tersebut memberikan perhatian pada posisi pendidik dalam membentuk sikap keberagamaan peserta

[1] Agus Nuryatno, "RELIGIOUS EDUCATION AND THE CHALLENGE OF PLURALISM IN INDONESIA," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (February 22, 2016): 140–55, https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.541.
[2] Moch. Tolchah et al., "The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation," *Al-Ulum* 21, no. 1 (June 26, 2021): 50–68, https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2199.
[3] Bambang Afriadi, "A Review Of Tolerance Education In The Development Of Children To Adulthood," *EDUCATIO : Journal of Education* 5, no. 1 (May 30, 2020): 18–53, https://doi.org/10.29138/educatio.v5i1.229.
[4] Muhammad Idris and Alven Putra, "The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (June 9, 2021): 25–48, https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2555.

didik.[5] Sementara itu, Septiana menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi di sekolah dasar berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami perbedaan, mengembangkan sikap saling menghormati, serta menciptakan kehidupan sekolah yang rukun dan damai.[6] Penelitian Lessy et al. juga membahas implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar.[7] Pada jenjang pendidikan anak usia dini, Filasofa et al. mengkaji praktik toleransi beragama melalui pengalaman belajar dan interaksi anak di lingkungan pendidikan.[8] Penelitian Suryani et al. memberikan perhatian pada pembelajaran berbasis wawasan kebangsaan dalam penanaman moderasi beragama,[9] sedangkan Abellana et al. menyoroti peran lingkungan pendidikan, interaksi sosial, dan hidden curriculum.[10] Saugi et al. selanjutnya mengembangkan perhatian pada model pembelajaran moderasi beragama yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan anak usia dini.[11] Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penanaman moderasi beragama membutuhkan pendekatan pendidikan yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Kajian-kajian tersebut masih memberikan ruang untuk pendalaman mengenai variasi praktik internalisasi nilai moderasi beragama pada jenjang pendidikan yang berbeda dalam satu lingkungan sosial. Penelitian yang berfokus pada pendidikan anak usia dini cenderung menempatkan pembiasaan, interaksi, dan pengalaman belajar sebagai bagian penting pembentukan toleransi, sedangkan kajian pada pendidikan dasar memberikan perhatian pada pembelajaran terstruktur, budaya sekolah, dan interaksi antarpeserta didik. Perbedaan karakteristik tersebut penting dianalisis karena proses pembentukan sikap toleransi tidak dapat dilepaskan dari tahap perkembangan anak dan lingkungan pedagogis tempat mereka belajar. Konteks sosial tempat sekolah berada turut memengaruhi bagaimana nilai keberagaman diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penelitian ini mengambil posisi pada ruang kajian tersebut dengan menganalisis penerapan moderasi beragama pada jenjang TK dan SD di Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Persoalan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena penerapan moderasi beragama tidak cukup diukur dari keberadaan kebijakan atau pencantuman nilai toleransi dalam

---

[5] Muhammad Ikhza Helmy Nugroho, "Korelasi Antara Sikap Toleransi Beragama Pendidik Dengan Sikap Intoleransi Peserta Didik Di MTsN 1 Kota Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/29815/.

[6] Indah Septiana, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di UPT SDN 24 Tumijajar, Tulang Bawang Barat)" (UIN Raden Intan Lampung, 2021), https://repository.radenintan.ac.id/16704/.

[7] Zulkipli Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 137–48, https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03.

[8] Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, Agus Prayogo, and Felakhah Khasanah, "Demystifying Religious Tolerance Practices at an Indonesian Early Childhood Education Context: Responding to Diversity," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (2021): 15–26, https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-02.

[9] Lilis Suryani et al., "Instilling Religious Moderation in Early Childhood at Raudhatul Athfal Ponorogo: The Role of National Insight-Based Learning," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 1 (2025): 17–34, https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-02.

[10] El Chamberlain Q Abellana et al., "Unveiling Religious Moderation in Early Childhood Education in Indonesia: The Interplay of Agency and Hidden Curriculum in Kindergarten," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 2 (2025): 351–67, https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.112-07.

[11] Wildan Saugi et al., "Designing a Religious Moderation Learning Model for Islamic Early Childhood Education," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 20, no. 1 (2026): 97–106, https://doi.org/10.21009/jpud.v20i1.60130.

kurikulum.[12] Aspek yang juga perlu diperhatikan adalah bagaimana nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Pada pendidikan taman kanak-kanak, pembiasaan, permainan peran, dan cerita dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar anak dalam mengenal perbedaan.[13] Sementara itu, pada jenjang sekolah dasar, kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran yang mengangkat keberagaman dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami serta mempraktikkan toleransi secara lebih terstruktur.[14] Perbedaan pendekatan tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana sekolah pada kedua jenjang mengimplementasikan moderasi beragama, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta bagaimana nilai toleransi diwujudkan dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Pertanyaan tersebut penting karena keberhasilan pendidikan moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh konsistensi praktik pendidikan di lingkungan sekolah dan dukungan keluarga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kontekstual mengenai perbedaan pola penanaman nilai moderasi beragama melalui sikap toleransi pada dua jenjang pendidikan dalam satu wilayah penelitian. Fokus kajian tidak hanya diarahkan pada keberadaan nilai toleransi dalam kurikulum atau kebijakan sekolah, tetapi juga pada bagaimana nilai tersebut diwujudkan melalui praktik pedagogis. Pada jenjang TK, perhatian diberikan pada pembiasaan, permainan peran, cerita, dan kegiatan inklusif, sedangkan pada jenjang SD dianalisis melalui diskusi, proyek kelompok, kerja sama antarpeserta didik, serta penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah. Analisis terhadap kedua jenjang tersebut diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana karakteristik perkembangan peserta didik berkaitan dengan strategi pendidikan toleransi yang diterapkan oleh guru. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama yang mempertimbangkan kesinambungan proses pembentukan sikap toleransi sejak pendidikan anak usia dini hingga sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan moderasi beragama melalui penanaman sikap toleransi pada jenjang taman kanak-kanak dan sekolah dasar di Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk penerapan nilai moderasi beragama, mengkaji pendekatan guru dalam menanamkan sikap toleransi pada masing-masing jenjang pendidikan, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pendidikan toleransi pada dua jenjang pendidikan sekaligus menjadi

[12] Sufiani Sufiani and Sumardona Sumardona, "Religious Moderation as Lived Pedagogy: An Interpretive Case Study in Indonesian Secondary Schools," *Ta'dib* 29, no. 1 (April 25, 2026): 47–62, https://doi.org/10.31958/jt.v29i1.16656.

[13] Febri Kurnia Manoppo, Yanice Janis, and Olivia Wuwung, "Tolerance Education for Early Childhood in Industry 4.0," in *Proceedings of the 1st Annual Internatioal Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)* (Paris, France: Atlantis Press, 2019), https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.64.

[14] Djunawir Syafar and Mujahid Damopolii, "Building Religious Harmony Among Young Children: Experience from Indonesian Elementary School," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 27, no. 1 (July 30, 2019): 199–220, https://doi.org/10.21580/ws.27.1.2726.

bahan pertimbangan bagi guru dan pengelola satuan pendidikan dalam mengembangkan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.[15] Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam penerapan moderasi beragama dan sikap toleransi pada jenjang taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Fokus penelitian meliputi praktik penanaman nilai-nilai moderasi beragama, pendekatan yang diterapkan oleh pendidik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, pada Januari hingga Maret 2025. Berdasarkan publikasi Kecamatan Arse Dalam Angka 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, terdapat 8 TK dan 12 SD di wilayah tersebut. Dari keseluruhan 20 lembaga pendidikan tersebut, penelitian melibatkan 10 sekolah sebagai sampel, yang terdiri atas 6 SD dan 4 TK. Informan penelitian berjumlah 10 orang, dengan ketentuan satu orang dari setiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Informan dipilih dari kalangan pendidik yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dan penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah. Pada jenjang SD, informan merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sementara itu, pada jenjang TK terdapat variasi penugasan, yaitu lembaga yang memiliki guru khusus PAI dan lembaga yang memberikan tanggung jawab penanaman nilai-nilai keagamaan kepada guru atau pendidik yang menjalankan peran tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.[16] Observasi digunakan untuk mengamati praktik pembelajaran, interaksi antarpeserta didik, serta kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan penanaman nilai moderasi beragama dan toleransi. Wawancara dilakukan kepada 10 informan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, strategi, pengalaman, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Seluruh rangkaian penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyajian data.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña[17] yang mencakup tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi, data hasil observasi dan wawancara dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola penerapan moderasi beragama dan toleransi pada jenjang TK dan SD. Tahap terakhir dilakukan melalui

[15] Sugiyono, " Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, Dan Konstruktif.," 2022.

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

[17] Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis A Metods Sourcebook," in *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 2023, 109–18, https://doi.org/10.4324/9781003444718-9.

penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan memperhatikan keterkaitan antartemuan serta kesesuaiannya dengan data yang diperoleh selama penelitian.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.[18] Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari para informan pada lembaga pendidikan yang berbeda. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Moderasi Beragama dan Toleransi pada Jenjang TK

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dan toleransi pada jenjang taman kanak-kanak (TK) di Kecamatan Arse dilakukan melalui pembiasaan, permainan peran, dan metode bercerita (*storytelling*). Ketiga pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama pada anak usia dini lebih tepat dilakukan melalui pengalaman konkret daripada penyampaian konsep yang abstrak. Pada tahap perkembangan ini, anak belum sepenuhnya mampu memahami istilah seperti moderasi beragama, keberagaman, atau toleransi dalam pengertian konseptual.[19] Namun, mereka mulai membangun pemahaman melalui interaksi, pengamatan, peniruan, dan pengalaman sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pembiasaan menjadi salah satu pendekatan penting karena nilai toleransi tidak cukup dikenalkan melalui nasihat, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku yang dilakukan secara berulang. Kegiatan sederhana seperti berbagi alat permainan, menunggu giliran, bekerja sama, membantu teman, dan menerima kehadiran anak dengan latar belakang berbeda dapat menjadi pengalaman awal bagi anak untuk memahami kehidupan bersama.[20] Dalam proses tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan perilaku. Cara guru memperlakukan setiap anak, menyelesaikan perselisihan, dan merespons perbedaan akan memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana seseorang seharusnya menghargai orang lain. Artinya, budaya toleransi di TK tidak hanya dibentuk melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pola interaksi yang berlangsung setiap hari.[21]

Pendekatan permainan peran memiliki nilai pedagogis karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali situasi sosial dari sudut pandang yang berbeda.[22] Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru memfasilitasi permainan yang menggambarkan kehidupan keluarga atau masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam. Melalui kegiatan tersebut, anak diperkenalkan pada kenyataan bahwa lingkungan sosial terdiri atas

[18] Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education*, vol. 368 (Boston: Allyn & Bacon, 1997).
[19] Karlina Maizida, "The Development of Religious Concepts among Muslim Student in Yogyakarta," *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (August 31, 2017): 211–28, https://doi.org/10.22515/dinika.v2i2.139.
[20] Margaret Anne Carter and Carmel Ellis, "Work 'with' Me: Learning Prosocial Behaviours," *Australasian Journal of Early Childhood* 41, no. 4 (December 1, 2016): 106–14, https://doi.org/10.1177/183693911604100413.
[21] Afriadi, "A Review Of Tolerance Education In The Development Of Children To Adulthood."
[22] Deepa Rao and Ieva Stupans, "Exploring the Potential of Role Play in Higher Education: Development of a Typology and Teacher Guidelines," *Innovations in Education and Teaching International* 49, no. 4 (November 12, 2012): 427–36, https://doi.org/10.1080/14703297.2012.728879.

individu yang memiliki perbedaan, tetapi tetap dapat berinteraksi dan saling menghargai. Permainan peran juga memungkinkan anak belajar melalui tindakan, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru. Penelitian Pramesti dan Rahmawati mengenai penanaman nilai moderasi melalui bermain peran pada anak usia 5–6 tahun memberikan dukungan terhadap relevansi pendekatan ini dalam pendidikan anak usia dini.[23]

Metode bercerita juga menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi melalui kisah persahabatan, saling menolong, dan menghargai perbedaan. Cerita dapat membantu anak memahami perilaku baik melalui tokoh dan peristiwa yang dekat dengan pengalaman mereka. Akan tetapi, keberhasilan metode ini tidak hanya ditentukan oleh cerita yang disampaikan.[24] Guru perlu menghubungkan isi cerita dengan kehidupan anak, misalnya melalui pertanyaan tentang tindakan tokoh, alasan seseorang harus membantu temannya, atau bagaimana sebaiknya bersikap ketika menghadapi teman yang berbeda. Proses tersebut membuat kegiatan bercerita tidak berhenti sebagai hiburan, melainkan menjadi ruang pembentukan pemahaman moral secara bertahap.

Kondisi sosial di TK Kecamatan Arse juga memberikan konteks penting bagi penerapan toleransi. Artikel ini mencatat bahwa peserta didik tidak seluruhnya beragama Islam, sehingga interaksi antaranak dengan latar belakang agama berbeda menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Guru melibatkan seluruh anak dalam kegiatan kelas tanpa membedakan agama. Ketika terdapat perayaan hari besar keagamaan, guru dapat memberikan penjelasan sederhana dan melibatkan anak dalam aktivitas umum, seperti membuat kartu ucapan atau kerajinan tangan. Praktik tersebut memperkenalkan keberagaman sebagai kenyataan sosial yang dapat dikenali dan dihormati sejak dini. Kajian Filasofa et al. tentang praktik toleransi beragama dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia juga menunjukkan pentingnya lingkungan pembelajaran yang memberi ruang bagi pengalaman keberagaman.[25]

Pengenalan terhadap agama lain perlu dilakukan secara proporsional. Pendidikan toleransi tidak berarti menyamakan seluruh ajaran agama atau mencampurkan praktik peribadatan. Anak perlu memperoleh pemahaman sederhana bahwa setiap orang memiliki keyakinan dan cara beribadah masing-masing yang harus dihormati.[26] Batas ini penting agar pengenalan keberagaman tidak mengaburkan identitas keagamaan anak. Sikap toleran dapat diwujudkan melalui perilaku yang sesuai dengan usia mereka, seperti tidak mengejek teman, tidak memaksakan kehendak, bersedia bermain bersama, serta tidak mengganggu teman yang sedang menjalankan kegiatan keagamaan.

---

[23] Vania Puspa Brian Pramesti and Riyas Rahmawati, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (May 30, 2025): 9–18, https://doi.org/10.35719/preschool.v6i1.145.

[24] Leli Halimah et al., "Storytelling through 'Wayang Golek' Puppet Show: Practical Ways in Incorporating Character Education in Early Childhood," ed. Richard Kruk, *Cogent Education* 7, no. 1 (January 1, 2020), https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495.

[25] Filasofa, Prayogo, and Khasanah, "Demystifying Religious Tolerance Practices at an Indonesian Early Childhood Education Context: Responding to Diversity."

[26] Achmad Asrori, "CONTEMPORARY RELIGIOUS EDUCATION MODEL ON THE CHALLENGE OF INDONESIAN MULTICULTURALISM," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 10, no. 2 (December 1, 2016): 261, https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.261-284.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan moderasi beragama pada jenjang TK lebih menekankan pembentukan pengalaman sosial yang inklusif. Namun, keberadaan kegiatan pembiasaan, permainan peran, dan bercerita belum dengan sendirinya membuktikan bahwa sikap toleransi anak telah terbentuk secara permanen.[27] Penelitian ini mengidentifikasi pendekatan yang digunakan guru, tetapi belum menyajikan pengukuran perubahan perilaku anak dalam jangka panjang. Konsistensi keteladanan guru, keberlanjutan kegiatan, serta komunikasi dengan orang tua tetap diperlukan agar nilai yang diperkenalkan di sekolah memperoleh penguatan dalam lingkungan keluarga.[28]

Penerapan moderasi beragama dan toleransi pada jenjang TK di Kecamatan Arse dapat dipahami sebagai proses pengenalan keberagaman melalui pengalaman sehari-hari. Pembiasaan membangun perilaku, permainan peran memperluas pemahaman terhadap situasi sosial, sedangkan bercerita membantu anak mengenali nilai moral melalui kisah. Ketiganya membentuk pendekatan pedagogis yang saling melengkapi dalam memperkenalkan sikap menghargai perbedaan sejak usia dini.

**Penerapan Moderasi Beragama dan Toleransi pada Jenjang SD**

Berbeda dengan jenjang TK yang lebih menekankan pembentukan sikap melalui pembiasaan dan pengalaman sosial sederhana, penerapan moderasi beragama dan toleransi pada jenjang sekolah dasar (SD) di Kecamatan Arse dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan diskusi terbuka, pembentukan kelompok belajar, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran yang relevan. Perbedaan pendekatan ini berkaitan dengan perkembangan peserta didik usia sekolah dasar yang mulai memiliki kemampuan memahami alasan, membandingkan pandangan, dan membangun penilaian terhadap fenomena sosial di sekitarnya.[29] Pada tahap ini, toleransi tidak hanya diperkenalkan sebagai perilaku baik, tetapi juga mulai diarahkan menjadi sikap yang didasarkan pada pemahaman terhadap keberagaman.

Diskusi terbuka menjadi salah satu strategi yang digunakan guru untuk mengenalkan perbedaan agama, budaya, dan tradisi di Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan mengenali kenyataan bahwa masyarakat memiliki latar belakang yang beragam.[30] Secara pedagogis, kegiatan diskusi memiliki arti penting karena toleransi tidak tumbuh hanya melalui penyampaian pesan normatif, tetapi juga melalui proses berhadapan dengan perbedaan pendapat. Anak belajar bahwa tidak semua orang harus memiliki pandangan, kebiasaan, atau

[27] Ahmad Maududi, "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan," *AS-SABIQUN* 8, no. 1 (January 1, 2026): 131–44, https://doi.org/10.36088/assabiqun.v8i1.6033.

[28] Nurhusna Kamil et al., "Religious Moderation in Early Childhood: Christian Children in an Islamic Preschool," *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 5, no. 1 (June 22, 2026): 59–87, https://doi.org/10.30631/ajrm.v5i1.4932.

[29] I Nyoman Sueca et al., "Implementation of Multicultural Education as Efforts to Strengthen the Five Main Character Values of Student Moderation at SDN Kutuh Kintamani," *International Journal of Engineering, Science and Information Technology* 4, no. 1 (March 2, 2024): 1–5, https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i1.470.

[30] R. Raihani, "Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices," *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 48, no. 6 (November 2, 2018): 992–1009, https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250.

keyakinan yang sama.[31] Perbedaan tersebut tidak harus menjadi sumber pertentangan, selama setiap individu mampu menghargai hak dan keberadaan orang lain.

Strategi berikutnya adalah pembentukan kelompok belajar yang terdiri atas peserta didik dengan latar belakang agama berbeda.[32] Praktik ini memberikan ruang bagi anak untuk membangun hubungan sosial melalui kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Pengalaman belajar bersama dapat memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu kelompok tidak ditentukan oleh kesamaan identitas anggotanya, melainkan oleh kesediaan untuk berpartisipasi dan saling membantu. Interaksi semacam ini juga berpotensi mengurangi prasangka karena peserta didik mengenal temannya melalui pengalaman langsung, bukan berdasarkan anggapan yang dilekatkan pada identitas agama tertentu. Dalam hal ini, pembelajaran kelompok tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kompetensi sosial dan sikap menghargai keberagaman.[33]

Aspek lain yang menonjol dalam temuan penelitian adalah pembiasaan untuk tidak mengganggu teman yang sedang menjalankan ibadah. Guru mengajarkan peserta didik agar menjaga ketenangan ketika waktu ibadah agama tertentu berlangsung, termasuk ketika azan berkumandang atau saat kegiatan pembelajaran agama lain dilaksanakan. Praktik ini memperlihatkan bentuk toleransi yang konkret karena peserta didik tidak hanya mengetahui adanya perbedaan keyakinan, tetapi juga belajar menghormati hak orang lain dalam menjalankan ajaran agamanya.[34] Sikap menghargai tersebut penting ditanamkan sejak sekolah dasar agar peserta didik memahami bahwa kebebasan beragama tidak hanya berkaitan dengan hak dirinya sendiri, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap hak orang lain.[35]

Penanaman nilai moderasi beragama juga dilakukan melalui integrasi materi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Materi yang berkaitan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, dan antikekerasan dapat menjadi ruang pembelajaran untuk menghubungkan nilai agama dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[36] Integrasi ini penting karena moderasi beragama tidak semestinya dipahami sebagai materi yang berdiri sendiri atau hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam. Nilai menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan menjaga persatuan merupakan bagian dari

---

[31] Abdul Rohman, "Pluralism Based Religious Education for Deradicalization of Religion," *Al-Ulum* 16, no. 2 (June 7, 2017): 289, https://doi.org/10.30603/au.v16i2.36.

[32] Teguh Wijaya Mulya and Anindito Aditomo, "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia," *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (October 2, 2019): 446–57, https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602.

[33] Dewi Ratih Rapisa and Hayatun Thaibah, "The Effect of Cooperative Learning Methods on Social Skills for Students with Special Needs," in *Proceedings of the 2nd INDOEDUC4ALL - Indonesian Education for All (INDOEDUC 2018)* (Paris, France: Atlantis Press, 2018), https://doi.org/10.2991/indoeduc-18.2018.52.

[34] Siti Dewi Maharani, Zulela MS, and Nadiroh Nadiroh, "Transformation of The Value of Religious Characters in Civic Education Learning in Elementary Schools," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6, no. 2 (May 1, 2019): 295, https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.683.

[35] Ach Fikri Fausi, "IMPLEMENTING MULTICULTURAL VALUES OF STUDENTS THROUGH RELIGIOUS CULTURE IN ELEMENTARY SCHOOL ISLAMIC GLOBAL SCHOOL MALANG CITY," *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 2, no. 1 (October 1, 2020): 62–79, https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32.

[36] Sariyatun Sariyatun, "Gotong Royong as the Core Principle of Pancasila and Its Relevance as Peace Education in Social Studies Learning," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 4, no. 4 (April 23, 2021): 262, https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50619.

kompetensi sosial yang perlu dibangun melalui keseluruhan pengalaman pendidikan di sekolah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan pada jenjang SD mulai menggabungkan pemahaman kognitif dengan pembentukan perilaku sosial. Diskusi memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami keberagaman, kerja kelompok membangun pengalaman kolaboratif, sedangkan penghormatan terhadap ibadah melatih penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai moderasi dalam mata pelajaran memperluas ruang pembelajaran agar tidak terbatas pada kegiatan keagamaan. Pola ini sejalan dengan pentingnya pendidikan moderasi beragama di sekolah dasar sebagaimana dibahas oleh Lessy et al., yang menempatkan lingkungan sekolah sebagai salah satu ruang strategis untuk menanamkan sikap toleran.[37]

Pelaksanaan diskusi dan proyek kelompok belum secara otomatis menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki sikap toleransi yang kuat. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengelola perbedaan pendapat, mencegah munculnya stereotip, dan memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan berpartisipasi secara setara.[38] Guru juga perlu menghindari pembahasan keberagaman yang hanya bersifat informatif tanpa memberikan ruang bagi refleksi dan pengalaman nyata. Keberhasilan pendidikan toleransi tidak cukup dinilai dari keberadaan materi atau kegiatan, tetapi juga dari kualitas interaksi yang terbentuk selama proses pembelajaran.

Penerapan moderasi beragama dan toleransi pada jenjang SD di Kecamatan Arse menunjukkan upaya membangun pemahaman keberagaman melalui pembelajaran terstruktur dan interaksi antarpeserta didik. Diskusi, proyek kelompok, penghormatan terhadap ibadah, serta integrasi materi dalam mata pelajaran merupakan strategi yang saling melengkapi. Pendekatan tersebut memberikan dasar bagi peserta didik untuk memahami bahwa perbedaan agama dan budaya merupakan bagian dari kehidupan bersama yang perlu dihormati, bukan alasan untuk membangun jarak atau melakukan diskriminasi.

**Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Moderasi Beragama dan Toleransi**

Penerapan moderasi beragama dan toleransi pada jenjang TK dan SD tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pendidikan yang melingkupinya.[39] Temuan penelitian di Kecamatan Arse menunjukkan adanya beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan toleransi, yaitu ketersediaan fasilitas pembelajaran, ruang belajar yang nyaman, kurikulum yang mendukung, serta keterlibatan orang tua. Pada sisi lain, terdapat hambatan berupa kesulitan adaptasi anak ketika pertama kali memasuki lingkungan sekolah dan perbedaan komunikasi antara guru dengan orang tua mengenai pendidikan yang diberikan kepada anak. Kedua kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama berlangsung dalam hubungan yang lebih luas daripada sekadar interaksi guru dan peserta didik di ruang kelas.

[37] Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar."
[38] Bartolomeus Samho et al., "Strengthening Students' Tolerance in the Context of Plurality," 2021, https://doi.org/10.2991/assehr.k.210508.026.
[39] Tolchah et al., "The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation."

Ketersediaan fasilitas pendidikan menjadi salah satu unsur pendukung karena lingkungan fisik sekolah dapat menunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan.[40] Temuan penelitian menyebutkan keberadaan musala, ruang belajar yang nyaman, buku doa, dan surat-surat pendek sebagai fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan. Fasilitas tersebut terutama berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan di sekolah. Namun, perlu dibedakan antara fasilitas yang menunjang pendidikan agama dengan fasilitas yang secara langsung membangun toleransi. Keberadaan musala, misalnya, mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi tidak dengan sendirinya membentuk sikap menghargai pemeluk agama lain. Nilai toleransi tetap memerlukan pengelolaan lingkungan sekolah yang memberikan penghormatan dan perlakuan adil kepada seluruh peserta didik.[41]

Kurikulum yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan moderasi beragama. Integrasi nilai toleransi ke dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh penguatan secara berkelanjutan, bukan hanya ketika guru membahas materi agama.[42] Nilai menghargai perbedaan, kerja sama, komitmen kebangsaan, dan penolakan terhadap kekerasan dapat dihubungkan dengan berbagai pengalaman belajar di sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak harus dibatasi sebagai materi tambahan, melainkan dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter dan budaya sekolah. Keberadaan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum perlu diikuti dengan pelaksanaan yang nyata.[43] Kurikulum yang memuat pesan toleransi akan kehilangan makna apabila praktik keseharian sekolah masih memperlihatkan perlakuan diskriminatif atau pembatasan partisipasi peserta didik berdasarkan latar belakangnya.

Keterlibatan orang tua juga diidentifikasi sebagai faktor pendukung. Peran keluarga penting karena pembentukan sikap anak tidak berlangsung hanya di sekolah. Nilai menghormati orang lain, bersikap santun, dan menerima perbedaan perlu memperoleh penguatan dalam kehidupan keluarga.[44] Ketika pesan yang diterima anak di sekolah sejalan dengan pengalaman di rumah, anak memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami dan membiasakan perilaku tersebut dalam berbagai lingkungan sosial. Hubungan sekolah dan keluarga karena itu tidak cukup dibangun melalui komunikasi administratif mengenai

[40] Wasehudin Wasehudin and Imam Syafei, "Religious Moderation-Based Islamic Education Model by Nahdlatul Ulama at Islamic Boarding Schools in Lampung Province," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (June 29, 2021): 53–61, https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.8622.

[41] Asnandar Abubakar et al., "Tolerance Management in Oikumene Senior High School As Strengthening Religious Moderation," in *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia* (EAI, 2021), https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305077.

[42] Subandi Subandi et al., "Implementation of Multicultural and Moderate Islamic Education at the Elementary Schools in Shaping the Nationalism," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 4, no. 2 (December 27, 2019): 247–55, https://doi.org/10.24042/tadris.v4i2.5003.

[43] Ahmad Fikri Sabiq and Abdul Ckamim, "Religious Learning at Material of Tolerance in the Salatiga State Vocational of High School (SMK)," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (June 24, 2020): 132, https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2536.

[44] Joko Ansari Setiawan et al., "The Role of Parents on the Character Education of Kindergarten Children Aged 5-6 Years in Bima," *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 3 (March 2020): 779–84, https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080307.

perkembangan akademik, tetapi juga perlu mencakup kesepahaman mengenai nilai dan perilaku yang hendak ditanamkan kepada anak.

Pada sisi penghambat, penelitian menemukan bahwa sebagian anak mengalami kesulitan beradaptasi ketika pertama kali memasuki lingkungan sekolah. Anak masih merasa kurang nyaman mengikuti pembelajaran dan ingin didampingi orang tua sehingga kegiatan belajar belum berjalan secara optimal.[45] Kondisi ini perlu dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan dan penyesuaian sosial anak, bukan semata-mata sebagai bentuk ketidakdisiplinan. Anak yang belum merasa aman di lingkungan baru cenderung membutuhkan waktu untuk membangun kepercayaan terhadap guru, mengenali teman, dan memahami rutinitas sekolah.[46] Dalam situasi tersebut, penanaman nilai toleransi tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman, memberikan pendampingan emosional, dan membangun interaksi positif agar anak merasa diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah.[47]

Hambatan lainnya berkaitan dengan komunikasi antara guru dan orang tua mengenai pemahaman serta pengajaran yang diberikan kepada anak di sekolah dan di rumah. Perbedaan pendekatan pendidikan berpotensi membuat anak menerima pesan yang tidak selalu sejalan.[48] Sebagai contoh, sekolah dapat membiasakan anak menghargai teman yang memiliki latar belakang agama berbeda, sedangkan keluarga mungkin belum memberikan penjelasan atau penguatan yang memadai mengenai perilaku tersebut. Penelitian ini belum menguraikan secara spesifik bentuk perbedaan komunikasi maupun contoh kasus yang terjadi. Karena itu, persoalan tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikasi perlunya penguatan hubungan sekolah dan keluarga, bukan sebagai bukti bahwa orang tua menjadi penyebab munculnya sikap intoleran.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi beragama membutuhkan keterhubungan antara lingkungan fisik, kebijakan pembelajaran, keteladanan guru, dan dukungan keluarga. Fasilitas dan kurikulum menyediakan kondisi yang memungkinkan kegiatan berlangsung, sedangkan interaksi guru, peserta didik, dan orang tua menentukan bagaimana nilai-nilai tersebut dialami dan dibiasakan. Tantangan adaptasi anak serta komunikasi keluarga-sekolah memperlihatkan bahwa pendidikan toleransi merupakan proses yang memerlukan kesinambungan.[49] Sekolah tidak cukup hanya menyediakan program

[45] Mursid Mursid and Nilal Muna Fatmawati, "Exploring Tolerance-Related Socio-Emotional Practices through BCCT and DAP in Early Childhood Education: An Exploratory Qualitative Case Study," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 1 (June 30, 2026): 115–28, https://doi.org/10.14421/al-athfal.2026.121-08.

[46] Ming-Te Wang, Jiesi Guo, and Jessica L Degol, "The Role of Sociocultural Factors in Student Achievement Motivation: A Cross-Cultural Review," *Adolescent Research Review* 5, no. 4 (2020): 435–50, https://doi.org/https://doi.org/10.1007/S40894-019-00124-Y.

[47] M Asep Fathur Rozi and Moch. Rizal Fuadiy, "Pendekatan Strategis Dalam Pengorganisasian Peserta Didik Inklusif Di Sekolah Dasar," *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (February 1, 2025): 64–79, https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15579.

[48] Burhan Burhan et al., "AN ANALYSIS OF PARENT-TEACHER COMMUNICATION TOWARD THE STUDENTS' READING COMPREHENSION," *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 20, no. 1 (January 14, 2021): 42–51, https://doi.org/10.21009/bahtera.201.04.

[49] Wahyu Nurramadan Widayanto et al., "Tolerance and Attitudes toward Diversity in Concrete Operational Stage Children," in *Proceedings of the 2nd International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2018)* (Paris, France: Atlantis Press, 2019), https://doi.org/10.2991/iciap-18.2019.13.

atau materi pembelajaran, tetapi perlu memastikan bahwa nilai menghargai perbedaan tercermin dalam budaya dan praktik pendidikan sehari-hari.

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di Kecamatan Arse menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru. Sekolah perlu mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif, mengoptimalkan fasilitas dan kurikulum, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan orang tua. Sementara itu, hambatan adaptasi anak perlu ditangani melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.[50] Keterpaduan antara sekolah dan keluarga menjadi unsur penting agar nilai toleransi tidak berhenti sebagai pengetahuan di ruang kelas, tetapi memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari anak.

**Analisis Komparatif Penerapan Moderasi Beragama dan Toleransi pada Jenjang TK dan SD**

Temuan penelitian di Kecamatan Arse memperlihatkan adanya perbedaan pendekatan penerapan moderasi beragama dan toleransi pada jenjang TK dan SD. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada strategi pembelajaran yang digunakan guru. Pada jenjang TK, penanaman nilai toleransi lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan, permainan peran, dan bercerita. Sementara itu, pada jenjang SD, pendekatan yang digunakan lebih terstruktur melalui diskusi terbuka, proyek kelompok, penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah, dan integrasi nilai moderasi ke dalam mata pelajaran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak dapat diterapkan dengan pola yang seragam pada setiap jenjang, melainkan perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik dan lingkungan pembelajarannya.

Pada jenjang TK, pembentukan toleransi lebih menekankan pengalaman sosial secara langsung. Anak diperkenalkan pada keberagaman melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti bermain bersama, berbagi, membantu teman, dan mengikuti aktivitas kelas tanpa membedakan latar belakang agama.[51] Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan toleransi pada anak usia dini bertumpu pada pembentukan kebiasaan dan pengalaman emosional. Anak tidak dituntut memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi diarahkan untuk mengenali perilaku menghargai orang lain melalui interaksi sehari-hari.[52] Hal ini penting karena pengalaman awal dalam lingkungan pendidikan dapat menjadi dasar bagi perkembangan sikap sosial anak pada tahap berikutnya.

Berbeda dengan TK, jenjang SD mulai memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman. Diskusi terbuka mengenai agama, budaya, dan tradisi memungkinkan peserta didik mengenali perbedaan secara lebih sadar.[53]

[50] Margaretha Margaretha et al., "Bridging Understanding and Practice: School Community Perspectives on Mental Health in Schools in Indonesia," *Cambridge Prisms: Global Mental Health* 13 (April 30, 2026): e97, https://doi.org/10.1017/gmh.2026.10210.
[51] Manoppo, Janis, and Wuwung, "Tolerance Education for Early Childhood in Industry 4.0."
[52] Afriadi, "A Review Of Tolerance Education In The Development Of Children To Adulthood."
[53] Andi Sadriani and Setyabudi Indartono, "Multicultural Education: Efforts to Realize Religious Tolerance in Schools," in *Proceedings of the 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social*

Pembentukan kelompok belajar yang terdiri atas peserta didik dengan latar belakang agama berbeda juga memberikan pengalaman kerja sama yang lebih terarah. Melalui kegiatan tersebut, toleransi tidak hanya diwujudkan dalam perilaku menerima kehadiran teman yang berbeda, tetapi juga dalam kemampuan berinteraksi, bekerja sama, mendengarkan pendapat, dan menghormati hak orang lain.[54] Pendidikan toleransi pada jenjang SD mulai menghubungkan pengalaman sosial dengan pemahaman yang lebih rasional.

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat kesinambungan sekaligus perkembangan dalam pendekatan pendidikan moderasi beragama. Pada jenjang TK, anak memperoleh fondasi perilaku melalui pembiasaan dan interaksi sederhana. Ketika memasuki jenjang SD, fondasi tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan yang mendorong pemahaman, penalaran, dan kerja sama. Artinya, pendidikan toleransi idealnya tidak dipandang sebagai kegiatan yang terpisah pada setiap jenjang, tetapi sebagai proses berkelanjutan. Nilai yang diperkenalkan melalui pengalaman konkret pada masa kanak-kanak perlu memperoleh penguatan melalui pembelajaran yang lebih reflektif ketika peserta didik memasuki pendidikan dasar.[55]

Aspek lain yang menarik adalah bahwa kedua jenjang sama-sama menempatkan guru sebagai unsur penting dalam pembentukan sikap toleransi. Pada TK, guru berperan sebagai teladan yang membangun suasana kelas inklusif dan memberikan pengalaman sosial yang positif. Pada SD, guru juga menjalankan fungsi tersebut, tetapi disertai tanggung jawab mengelola diskusi, mengarahkan kerja kelompok, dan mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam pembelajaran. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, melainkan mencakup pengelolaan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Sikap guru dalam memperlakukan peserta didik, merespons perbedaan, dan menyelesaikan persoalan menjadi bagian dari proses pendidikan moderasi beragama itu sendiri.[56]

Meskipun terdapat perbedaan strategi, kedua jenjang memiliki orientasi yang sama, yaitu membangun lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman. Hal ini terlihat dari keterlibatan anak dalam kegiatan kelas tanpa membedakan latar belakang agama pada jenjang TK, serta pembiasaan menghormati pelaksanaan ibadah dan kerja sama lintas agama pada jenjang SD. Kesamaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan semata-mata materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melainkan nilai yang perlu hadir dalam keseluruhan kehidupan sekolah.[57] Penguatan toleransi membutuhkan konsistensi antara

---

*Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)* (Paris, France: Atlantis Press, 2019), https://doi.org/10.2991/adics-elssh-19.2019.35.

[54] Khasan Bisri and Karwadi Karwadi, "INTERRELIGIOUS EDUCATION MODEL IN SENIOR HIGH SCHOOL (SMA) BOPKRI 1 YOGYAKARTA," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 2, no. 1 (February 25, 2019): 60–84, https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.04.

[55] Raihani, "A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia," *Theory and Research in Education* 9, no. 1 (March 21, 2011): 23–39, https://doi.org/10.1177/1477878510394806.

[56] Quma Irah Larasati et al., "The Role and Function of Teachers in Improving Effective Learning in Classes," in *Proceedings of the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019)* (Paris, France: Atlantis Press, 2019), https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.4.

[57] Achmad Baidawi, Wahab Syakhirul Alim, and Rabi'ah Rabi'ah, "Integrating Islamic Moderation Values in Teaching Speaking through Group Activity," *PANYONARA: Journal of English Education* 2, no. 2 (September 30, 2020): 137, https://doi.org/10.19105/panyonara.v2i2.3667.

kebijakan pendidikan, kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, dan interaksi antarpeserta didik.

Namun, penelitian ini juga memiliki batas dalam menunjukkan hubungan perkembangan sikap toleransi antara kedua jenjang. Data yang tersedia menggambarkan pendekatan yang diterapkan guru di TK dan SD, tetapi belum menunjukkan perkembangan peserta didik yang sama dari jenjang TK ke SD. Oleh sebab itu, perbedaan strategi tersebut tidak dapat langsung dimaknai sebagai bukti bahwa peserta didik SD memiliki tingkat toleransi lebih tinggi daripada anak TK. Penelitian ini lebih tepat menunjukkan adanya perbedaan orientasi pedagogis yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Pengukuran perubahan sikap secara longitudinal diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pengalaman pendidikan pada jenjang TK berkontribusi terhadap perkembangan toleransi ketika anak memasuki SD.

Secara keseluruhan, hasil komparasi menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dan toleransi di Kecamatan Arse memiliki dua karakter pendekatan yang saling melengkapi. Jenjang TK menekankan pembentukan kebiasaan dan pengalaman sosial, sedangkan jenjang SD memperluasnya melalui pemahaman, diskusi, dan kerja sama. Temuan ini menegaskan pentingnya kesinambungan pendidikan toleransi sejak usia dini hingga pendidikan dasar. Moderasi beragama akan lebih bermakna ketika tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi juga dialami, dibiasakan, dan diterapkan dalam hubungan sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan moderasi beragama dan sikap toleransi pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan, telah dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Pada jenjang TK, penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui pembiasaan, permainan peran, dan bercerita (storytelling). Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan kelas tanpa membedakan latar belakang agama, termasuk melalui pengenalan perayaan keagamaan secara sederhana dan kegiatan umum yang dapat diikuti bersama. Pada jenjang SD, penerapannya dilakukan secara lebih terstruktur melalui diskusi terbuka, proyek kelompok, pembiasaan menghormati teman yang sedang beribadah, serta integrasi nilai toleransi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan IPS. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan toleransi pada kedua jenjang memiliki bentuk yang berbeda, tetapi mengarah pada tujuan yang sama, yaitu membangun lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Penelitian juga mengidentifikasi fasilitas pembelajaran, dukungan kurikulum, dan keterlibatan orang tua sebagai faktor pendukung. Sementara itu, proses adaptasi awal peserta didik dan komunikasi antara guru dengan orang tua menjadi tantangan dalam pelaksanaannya.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan secara berkelanjutan sejak pendidikan anak usia dini hingga sekolah dasar dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik. Pada jenjang TK, nilai toleransi lebih tepat ditanamkan melalui pengalaman konkret, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi

sosial yang positif. Pada jenjang SD, pendekatan tersebut dapat diperkuat melalui dialog, kerja sama, dan pemahaman terhadap keberagaman agama serta budaya. Guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai toleransi tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi tercermin dalam perilaku dan budaya sekolah sehari-hari. Keselarasan komunikasi antara sekolah dan keluarga juga perlu diperkuat agar nilai saling menghormati yang ditanamkan di sekolah memperoleh dukungan dalam lingkungan rumah. Implikasi ini menempatkan moderasi beragama bukan semata-mata sebagai materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melainkan sebagai nilai pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama seluruh unsur sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada sepuluh sekolah di Kecamatan Arse, yang terdiri atas enam SD dan empat TK, sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan untuk wilayah atau jenjang pendidikan lain. Kedua, data diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga gambaran penerapan moderasi beragama sangat bergantung pada praktik yang teramati dan informasi yang disampaikan oleh para informan. Penelitian ini belum mengukur secara khusus perubahan sikap toleransi peserta didik maupun keberlanjutan perilakunya dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian belum menguraikan secara mendalam variasi praktik pada masing-masing sekolah, termasuk perbedaan latar belakang peserta didik dan bentuk keterlibatan orang tua. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan jumlah informan, melibatkan perspektif peserta didik serta orang tua, dan menggunakan pengamatan dalam jangka waktu lebih panjang untuk memahami konsistensi penerapan moderasi beragama dan perkembangan sikap toleransi pada setiap jenjang pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abellana, El Chamberlain Q, Ryan Angga Pratama, El Atmani Zineb, and An Nisaa Fitri Nugraheni. "Unveiling Religious Moderation in Early Childhood Education in Indonesia: The Interplay of Agency and Hidden Curriculum in Kindergarten." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 2 (2025): 351–67. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.112-07.

Abubakar, Asnandar, Rosdiana Muas, Husnul Ilyas, and Amiruddin Amiruddin. "Tolerance Management in Oikumene Senior High School As Strengthening Religious Moderation." In *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia*. EAI, 2021. https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305077.

Afriadi, Bambang. "A Review Of Tolerance Education In The Development Of Children To Adulthood." *EDUCATIO : Journal of Education* 5, no. 1 (May 30, 2020): 18–53. https://doi.org/10.29138/educatio.v5i1.229.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Asrori, Achmad. "CONTEMPORARY RELIGIOUS EDUCATION MODEL ON THE CHALLENGE OF INDONESIAN MULTICULTURALISM." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 10, no. 2 (December 1, 2016): 261. https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.261-284.

Baidawi, Achmad, Wahab Syakhirul Alim, and Rabi'ah Rabi'ah. "Integrating Islamic Moderation Values in Teaching Speaking through Group Activity." *PANYONARA: Journal of English Education* 2, no. 2 (September 30, 2020): 137. https://doi.org/10.19105/panyonara.v2i2.3667.

Bisri, Khasan, and Karwadi Karwadi. "INTERRELIGIOUS EDUCATION MODEL IN SENIOR HIGH SCHOOL (SMA) BOPKRI 1 YOGYAKARTA." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 2, no. 1 (February 25, 2019): 60–84. https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.04.

Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education*. Vol. 368. Boston: Allyn & Bacon, 1997.

Burhan, Burhan, Agung Rinaldy Malik, Diyenti Rusdin, and Marzuki Marzuki. "AN ANALYSIS OF PARENT-TEACHER COMMUNICATION TOWARD THE STUDENTS' READING COMPREHENSION." *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 20, no. 1 (January 14, 2021): 42–51. https://doi.org/10.21009/bahtera.201.04.

Carter, Margaret Anne, and Carmel Ellis. "Work 'with' Me: Learning Prosocial Behaviours." *Australasian Journal of Early Childhood* 41, no. 4 (December 1, 2016): 106–14. https://doi.org/10.1177/183693911604100413.

Fausi, Ach Fikri. "IMPLEMENTING MULTICULTURAL VALUES OF STUDENTS THROUGH RELIGIOUS CULTURE IN ELEMENTARY SCHOOL ISLAMIC GLOBAL SCHOOL MALANG CITY." *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 2, no. 1 (October 1, 2020): 62–79. https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32.

Filasofa, Lilif Muallifatul Khorida, Agus Prayogo, and Felakhah Khasanah. "Demystifying Religious Tolerance Practices at an Indonesian Early Childhood Education Context: Responding to Diversity." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (2021): 15–26. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-02.

Halimah, Leli, Robandi R. M. Arifin, Margaretha S. Yuliariatiningsih, Fauzi Abdillah, and Ai Sutini. "Storytelling through 'Wayang Golek' Puppet Show: Practical Ways in Incorporating Character Education in Early Childhood." Edited by Richard Kruk. *Cogent Education* 7, no. 1 (January 1, 2020). https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495.

Idris, Muhammad, and Alven Putra. "The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (June 9, 2021): 25–48. https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2555.

Irah Larasati, Quma, Anggraeni Cahyaningtyas, Asfi Mangzila, Anjar Agus Firawati, Siti Munirotul Yuanita, and Indra Lesmana. "The Role and Function of Teachers in Improving Effective Learning in Classes." In *Proceedings of the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019)*. Paris, France: Atlantis Press, 2019. https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.4.

Kamil, Nurhusna, Rina, Siti Nor Khalis Binti Harun Narasid, and Dimas Ahnan 'Azzam.

"Religious Moderation in Early Childhood: Christian Children in an Islamic Preschool." *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 5, no. 1 (June 22, 2026): 59–87. https://doi.org/10.30631/ajrm.v5i1.4932.

Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 137–48. https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03.

Maharani, Siti Dewi, Zulela MS, and Nadiroh Nadiroh. "Transformation of The Value of Religious Characters in Civic Education Learning in Elementary Schools." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6, no. 2 (May 1, 2019): 295. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.683.

Maizida, Karlina. "The Development of Religious Concepts among Muslim Student in Yogyakarta." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (August 31, 2017): 211–28. https://doi.org/10.22515/dinika.v2i2.139.

Manoppo, Febri Kurnia, Yanice Janis, and Olivia Wuwung. "Tolerance Education for Early Childhood in Industry 4.0." In *Proceedings of the 1st Annual Internatioal Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)*. Paris, France: Atlantis Press, 2019. https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.64.

Margaretha, Margaretha, Jane Fisher, Peter S. Azzopardi, and Susan M. Sawyer. "Bridging Understanding and Practice: School Community Perspectives on Mental Health in Schools in Indonesia." *Cambridge Prisms: Global Mental Health* 13 (April 30, 2026): e97. https://doi.org/10.1017/gmh.2026.10210.

Maududi, Ahmad. "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan." *AS-SABIQUN* 8, no. 1 (January 1, 2026): 131–44. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v8i1.6033.

Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. "Qualitative Data Analysis A Metods Sourcebook." In *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–18, 2023. https://doi.org/10.4324/9781003444718-9.

Mursid, Mursid, and Nilal Muna Fatmawati. "Exploring Tolerance-Related Socio-Emotional Practices through BCCT and DAP in Early Childhood Education: An Exploratory Qualitative Case Study." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 1 (June 30, 2026): 115–28. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2026.121-08.

Nugroho, Muhammad Ikhza Helmy. "Korelasi Antara Sikap Toleransi Beragama Pendidik Dengan Sikap Intoleransi Peserta Didik Di MTsN 1 Kota Surabaya." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/29815/.

Nuryatno, Agus. "RELIGIOUS EDUCATION AND THE CHALLENGE OF PLURALISM IN INDONESIA." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (February 22, 2016): 140–55. https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.541.

Pramesti, Vania Puspa Brian, and Riyas Rahmawati. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *PRESCHOOL: Jurnal*

*Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (May 30, 2025): 9–18. https://doi.org/10.35719/preschool.v6i1.145.

Raihani. "A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia." *Theory and Research in Education* 9, no. 1 (March 21, 2011): 23–39. https://doi.org/10.1177/1477878510394806.

Raihani, R. "Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 48, no. 6 (November 2, 2018): 992–1009. https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250.

Rao, Deepa, and Ieva Stupans. "Exploring the Potential of Role Play in Higher Education: Development of a Typology and Teacher Guidelines." *Innovations in Education and Teaching International* 49, no. 4 (November 12, 2012): 427–36. https://doi.org/10.1080/14703297.2012.728879.

Rapisa, Dewi Ratih, and Hayatun Thaibah. "The Effect of Cooperative Learning Methods on Social Skills for Students with Special Needs." In *Proceedings of the 2nd INDOEDUC4ALL - Indonesian Education for All (INDOEDUC 2018)*. Paris, France: Atlantis Press, 2018. https://doi.org/10.2991/indoeduc-18.2018.52.

Rohman, Abdul. "Pluralism Based Religious Education for Deradicalization of Religion." *Al-Ulum* 16, no. 2 (June 7, 2017): 289. https://doi.org/10.30603/au.v16i2.36.

Rozi, M Asep Fathur, and Moch. Rizal Fuadiy. "Pendekatan Strategis Dalam Pengorganisasian Peserta Didik Inklusif Di Sekolah Dasar." *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (February 1, 2025): 64–79. https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15579.

Sabiq, Ahmad Fikri, and Abdul Ckamim. "Religious Learning at Material of Tolerance in the Salatiga State Vocational of High School (SMK)." *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (June 24, 2020): 132. https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2536.

Sadriani, Andi, and Setyabudi Indartono. "Multicultural Education: Efforts to Realize Religious Tolerance in Schools." In *Proceedings of the 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)*. Paris, France: Atlantis Press, 2019. https://doi.org/10.2991/adics-elssh-19.2019.35.

Samho, Bartolomeus, Ace Suryadi, Kama Abdul Hakam, and Dasim Budimansyah. "Strengthening Students' Tolerance in the Context of Plurality," 2021. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210508.026.

Sariyatun, Sariyatun. "Gotong Royong as the Core Principle of Pancasila and Its Relevance as Peace Education in Social Studies Learning." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 4, no. 4 (April 23, 2021): 262. https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50619.

Saugi, Wildan, Sri Susmiyati, Zurqoni, and Dwi Titi Maesaroh. "Designing a Religious Moderation Learning Model for Islamic Early Childhood Education." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 20, no. 1 (2026): 97–106. https://doi.org/10.21009/jpud.v20i1.60130.

Septiana, Indah. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di UPT SDN 24 Tumijajar, Tulang Bawang Barat)." UIN Raden Intan Lampung, 2021. https://repository.radenintan.ac.id/16704/.

Setiawan, Joko Ansari, Suparno Suparno, Chuduriah Sahabuddin, Tasrif Tasrif, and Syahrul Ramadhan. "The Role of Parents on the Character Education of Kindergarten Children Aged 5-6 Years in Bima." *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 3 (March 2020): 779–84. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080307.

Subandi, Subandi, Ahmad Fauzan, Muhammad Muchsin Afriyadi, and Mispani Ramli. "Implementation of Multicultural and Moderate Islamic Education at the Elementary Schools in Shaping the Nationalism." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 4, no. 2 (December 27, 2019): 247–55. https://doi.org/10.24042/tadris.v4i2.5003.

Sueca, I Nyoman, Ni Wayan Arini, Ni Wayan Satri Adnyani, Ni Made Sukerni, and I Nyoman Subagia. "Implementation of Multicultural Education as Efforts to Strengthen the Five Main Character Values of Student Moderation at SDN Kutuh Kintamani." *International Journal of Engineering, Science and Information Technology* 4, no. 1 (March 2, 2024): 1–5. https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i1.470.

Sufiani, Sufiani, and Sumardona Sumardona. "Religious Moderation as Lived Pedagogy: An Interpretive Case Study in Indonesian Secondary Schools." *Ta'dib* 29, no. 1 (April 25, 2026): 47–62. https://doi.org/10.31958/jt.v29i1.16656.

Sugiyono. " Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, Dan Konstruktif.," 2022.

Suryani, Lilis, Siti Fatimah, Jarudin, and Mohd Aarif. "Instilling Religious Moderation in Early Childhood at Raudhatul Athfal Ponorogo: The Role of National Insight-Based Learning." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 1 (2025): 17–34. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-02.

Syafar, Djunawir, and Mujahid Damopolii. "Building Religious Harmony Among Young Children: Experience from Indonesian Elementary School." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 27, no. 1 (July 30, 2019): 199–220. https://doi.org/10.21580/ws.27.1.2726.

Tolchah, Moch., Kasim Yahiji, Said Subhan Posangi, and Nur Ainiyah. "The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation." *Al-Ulum* 21, no. 1 (June 26, 2021): 50–68. https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2199.

Wang, Ming-Te, Jiesi Guo, and Jessica L Degol. "The Role of Sociocultural Factors in Student Achievement Motivation: A Cross-Cultural Review." *Adolescent Research Review* 5, no. 4 (2020): 435–50. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/S40894-019-00124-Y.

Wasehudin, Wasehudin, and Imam Syafei. "Religious Moderation-Based Islamic Education Model by Nahdlatul Ulama at Islamic Boarding Schools in Lampung Province." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (June 29, 2021): 53–61. https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.8622.

Widayanto, Wahyu Nurramadan, Satria Akmal Akhmad, Femita Adelina, and Puji Rahayu.

"Tolerance and Attitudes toward Diversity in Concrete Operational Stage Children." In *Proceedings of the 2nd International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2018)*. Paris, France: Atlantis Press, 2019. https://doi.org/10.2991/iciap-18.2019.13.

Wijaya Mulya, Teguh, and Anindito Aditomo. "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia." *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (October 2, 2019): 446–57. https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602.